

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat apakah semua kondisi bank tersebut sehat.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Wardani, 2009).

Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi KAP, aspek *earning* meliputi ROA, dan BOPO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi LDR. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian

rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan, menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan antara lain keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh dalam Standar Akuntansi Keuangan Perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (IAI, 1995).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Krisis moneter dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 dan disusul dengan krisis politik nasional, telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Adapun tindakan pemerintah dalam upaya menyelesaikan dampak peristiwa tersebut adalah lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, pada bulan November 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992

tentang perbankan. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 ini memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia.

Sejalan dengan bertambahnya jaringan kantor bank, industri perbankan syariah mampu meningkatkan pangsa total aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional pada kurun waktu tahun 2008 – 2012 sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 perkembangan aset perbankan syariah mempunyai kecenderungan yang terus meningkat hingga tahun 2012.

Tabel 1.1
Perkembangan dan Pertumbuhan
Asset Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2008 – 2012

Tahun	Jumlah Asset (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2008	49.555	-
2009	66.090	33,37
2010	97.519	47,55
2011	145.467	49,17
2012	195.018	34,06

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah dalam (www.bi.go.id)

Dan perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah pada tahun 2008 – 2012 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.2 bahwa jumlah nominal DPK dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Misalnya DPK tahun 2008 sebesar Rp. 36,8 triliun dan tahun 2012 sudah mencapai Rp. 147,5 triliun. Hal ini merupakan indikasi yang cukup baik bagi perbankan syariah untuk terus melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat akan manfaat yang diperoleh dari jasa perbankan.

Tabel 1.2
Perkembangan dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2008 – 2012

Tahun	Jumlah DPK (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2008	36.852	-
2009	52.271	41,84
2010	76.036	45,46
2011	115.415	51,79
2012	147.512	27,81

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah dalam (www.bi.go.id)

Seiring perkembangan perbankan syariah secara nasional di atas, perkembangan dunia perbankan juga dialami oleh PT. Bank BRI Syariah yang mencatat laba bersih dan laba sebelum pajak pada tahun 2012 sebesar Rp. 138,052 miliar, naik dibandingkan Rp. 60,265 miliar pada tahun 2011. PT. Bank Syariah Mega Indonesia juga mencatat laba bersih dan laba sebelum pajak pada tahun 2012 sebesar Rp. 256,765 miliar, naik dibandingkan Rp. 78,034 miliar pada tahun 2011. Dan PT. Bank Syariah Mandiri yang mencatat laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp. 805,613 miliar, naik dibandingkan Rp. 548,834 miliar pada tahun 2011. Laba sebelum pajak BSM juga meningkat dari Rp. 755,337 miliar pada 2011 menjadi Rp. 1,088,972 miliar pada 2012. Berawal dari eksplorasi data perkembangan perbankan syariah di atas, maka tertarik untuk diteliti perkembangan kinerja keuangan PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2008 – 2012 untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini mencoba menguji peran yang dapat dimainkan oleh laporan keuangan dari unsur-unsur CAMEL dalam memperkirakan kinerja perusahaan yang dialami oleh perbankan syariah sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Secara khusus penelitian ini meneliti rasio CAMEL tiap-tiap tahun terhadap kinerja perbankan tahun berikutnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL pada Perbankan Syariah Tahun 2008 – 2012”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2008 – 2012 menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perbankan syariah tahun 2008 – 2012 menggunakan metode CAMEL.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

- Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank khususnya perbankan syariah.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

2. Bagi Akademik, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap akademik sebagai tambahan referensi dalam penelitian sejenis dimasa mendatang.

3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai rujukan atau landasan bagi penelitian selanjutnya.